

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hidup manusia tidak bisa langsung mencapai tujuannya, melainkan menjalani proses perkembangan. Manusia dalam proses hidupnya dibentuk oleh hal-hal yang dialaminya. Hal yang dijumpai oleh manusia itu ada yang baik dan buruk. Berhadapan dengan hal itu, manusia perlu memilih tindakan yang nantinya memiliki konsekuensi bagi hidupnya. Ketika memilih melakukan suatu tindakan berulang kali, suatu prinsip intrinsik yang bernama kebiasaan atau *habitus* terbangun di dalam dirinya.¹

Salah satu cabang besar filsafat yang mengkaji dan mendalami tentang tindakan manusia adalah etika. Etika merupakan suatu kajian filosofis yang berhubungan dengan prinsip dasar penilaian baik-buruknya tindakan manusia.² Etika berfokus pada prinsip yang paling mendasar tentang cara manusia semestinya bertindak. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih tema *habitus* menurut Thomas Aquinas sebagai objek material dan etika keutamaan sebagai objek formalnya.

¹Thomas Aquinas menjelaskan bahwa ada dua prinsip intrinsik dalam diri manusia, yang pertama adalah kekuatan dan yang kedua adalah *habitus*. Bdk. *S. Th. I-II*, q. 49, pengantar risalah tentang *habitus*. Selain itu, sepanjang penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan istilah '*habitus*' bukan 'kebiasaan', karena istilah '*habitus*' memiliki nuansa yang berbeda dari 'kebiasaan'. Oleh karena itu, istilah '*habitus*' adalah yang paling tepat dan sesuai untuk menjabarkan konsep yang dimaksud oleh Thomas Aquinas.

²Bdk. J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 3.

Membangun suatu *habitus* dapat mendorong seseorang untuk memiliki suatu keutamaan yang sangat bermanfaat bagi hidupnya. Keutamaan inilah yang diperlukan untuk membentuk pribadi manusia yang baik. Dengan memiliki keutamaan-keutamaan yang diperlukan dalam hidupnya, seseorang akan mampu mencapai kebahagiaan, yang merupakan tujuan dari semua orang. Namun demikian, untuk mencapai kebahagiaan itu perlu *habitus* yang dilakukan dari hari ke hari dan tentunya tidak sekali jadi. Dari situ, penulis sangat tertarik untuk membahas dan meneliti tentang *habitus*, karena penulis melihat bahwa seluruh aspek tindakan manusia dipengaruhi oleh *habitus* yang ia bangun ketika ia hidup di dunia ini.

Topik filsafat mengenai *habitus* pernah dijelaskan oleh Thomas Aquinas. Thomas adalah seorang imam dominikan yang hidup pada puncak masa skolastik. Ia membahas tentang *habitus* dalam karyanya yang berjudul *Summa Theologiae*. Penulis menggunakan pemikirannya untuk membahas tentang *habitus*, karena pembahasannya tentang *habitus* diuraikan secara mendalam dan jelas, dari substansi hingga ke jenis-jenisnya serta cara untuk melatihnya sehingga membentuk suatu keutamaan yang memungkinkan orang untuk sampai pada kebahagiaan yang sejati.

Pemikiran Thomas Aquinas tentu masih relevan hingga sekarang, terutama ketika hendak merefleksikan tentang *habitus*, keutamaan, dan tujuan akhir manusia. Hal ini disebabkan karena pemikiran Thomas Aquinas mengenai *habitus* sangatlah lengkap, yakni *habitus* yang bukan sekadar dilakukan secara tidak sadar, melainkan *habitus* yang dilakukan segenap kemampuan akal budi dan kehendak yang

diterapkan dalam tindakan. Kesatuan dan keutuhan inilah yang mestinya dimiliki oleh manusia-manusia di zaman ini; terlebih untuk menjadi pribadi yang memiliki keutamaan-keutamaan yang dapat membantu manusia dalam mencapai pada kebahagiaan sejati.

Gagasan Thomas mengenai *habitus* banyak dipengaruhi oleh Aristoteles; yang sering kali ia sebut sebagai Sang Filsuf dalam karyanya. Menurut Aristoteles, manusia melakukan keutamaan demi mencapai kebahagiaan, sehingga melaluinya orang mampu menghidupi hidup yang bahagia.³ Oleh karena itu, etika Aristoteles sering kali disebut etika teleologis. Karena Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari manusia dan sebagai pemenuhan dari kodratnya sebagai manusia, ia memandang etika sebagai suatu pendekatan mendalam tentang cara manusia dapat memenuhi kodratnya sebagai manusia dan mendapatkan kebahagiaan.⁴

Untuk mencapai kebahagiaan hidup, Aristoteles menjelaskan bahwa manusia perlu memiliki keutamaan-keutamaan yang memampukan dirinya untuk mencapai kebahagiaan itu. Aristoteles juga menjumpai persoalan tentang keutamaan yang ia alami semasa ia hidup. Banyak orang pada zaman Aristoteles beranggapan bahwa tujuan akhir manusia adalah kekayaan, kehormatan dan kenikmatan,⁵ sehingga menurut mereka keutamaan berguna untuk mencapai kebahagiaan-kebahagiaan yang hanya sebatas kenikmatan.⁶ Akan tetapi, Aristoteles tidak sependapat dengan pemikiran orang-orang pada zamannya, sebab

³Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh Roger Crisp, Cambridge: Cambridge University Press, 2000, I, 7, 1097b (hlm. 11).

⁴Bdk. *Ibid.*, I, 7, 1098a (hlm. 12).

⁵Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 70.

⁶Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics, Op. Cit.*, X, 1, 1172b (hlm. 184).

menurut dia orang yang berkeutamaan bukan pertama-tama untuk mencapai tujuan yang semu dan kesenangan sesaat saja.

Sampai di sini, Aristoteles masih menekankan bahwa kebahagiaan yang dituju oleh manusia ada dan dapat dicapai di dunia ini, namun seperti apakah itu? Barangkali masih belum jelas seperti apa kebahagiaan di dunia ini, sebab bisa jadi terdapat banyak perspektif tentang hal itu. Lain halnya dengan Thomas Aquinas yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati manusia dicapai sesudah kematian. Untuk mencapai kebahagiaan sejati itu, manusia perlu memiliki *habitus* yang baik, agar memiliki keutamaan-keutamaan yang mampu membantunya untuk sampai pada tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan sejati yang kekal.

Pendapat Thomas ini tentunya didasari oleh pemahamannya tentang manusia (antropologi) yang berbeda dari pemahaman Aristoteles. Menurut Thomas Aquinas, manusia diciptakan oleh Tuhan secitra dengan-Nya.⁷ Karena itu, ia melihat manusia secara lebih mendalam daripada Aristoteles, yakni bahwa manusia memiliki gambaran akan yang Ilahi. Upaya manusia dalam membentuk dirinya untuk menjadi berkeutamaan dipandang oleh Thomas Aquinas sebagai upaya untuk kembali menyatu dengan Tuhan.

Thomas melihat tujuan akhir yang lebih mendalam dari hidup manusia; yakni tujuan akhir yang bukan terletak di dunia, melainkan tujuan akhir yang akan dialami manusia ketika ia sudah mengalami kematian. Oleh sebab itu, seluruh tindakan manusia yang baik di dunia ini, kelak akan memampukan dirinya untuk kembali bersatu dengan Tuhan dalam kebahagiaan kekal. Di sinilah letak perlu dan

⁷Bdk. *S. Th. I.*, q. 93, a. 1, *corpus*.

pentingnya manusia untuk memiliki *habitus* yang baik, yang nantinya akan menjadi sebuah keutamaan.

Habitus menurut Thomas adalah suatu kualitas yang stabil serta tidak mudah berubah, yang menentukan pemiliknya sehubungan dengan kebaikan atau keburukan dalam dirinya sendiri atau dalam kaitannya dengan hal-hal selain dirinya.⁸ *Habitus* manusia dengan demikian bukanlah sesuatu yang dinamis dan berubah-ubah (memang masih ada kemungkinan diubah, akan tetapi pada kenyataannya susah untuk diubah), melainkan suatu disposisi yang tetap dan stabil. Selain itu, *habitus* juga berkaitan dengan pemiliknya sendiri, yang berarti bahwa ia dibentuk dan ditentukan oleh *habitus* yang ia lakukan.

Habitus juga merupakan disposisi yang berhubungan dengan tindakan manusia. Thomas juga menambahkan bahwa *habitus* pada dasarnya memang memiliki hubungan dengan tindakan manusia.⁹ Bahkan dalam banyak hal, tindakan manusia dipengaruhi oleh *habitusnya*, karena kestabilannya sebagai suatu disposisi. Disposisi ini mengatur tindakan manusia dengan cara mengarahkannya pada kebaikan atau keburukan, baik secara intrinsik (secara kodrati) maupun dalam hubungannya dengan hal lain (misalnya dalam mencapai tujuannya).¹⁰ Dari sini, sangat tampak bahwa Thomas berusaha menjelaskan arti *habitus* secara mendalam, bahkan sampai menyentuh aspek instrinsik manusia.

Pendasaran kokoh dari Thomas Aquinas tentang manusia kemudian menjadi dasar kuat dalam penjelasannya tentang *habitus*, yang nantinya membentuk suatu

⁸Bdk. *S. Th. I-II*, q. 49, a. 1, *corpus*.

⁹Bdk. *S. Th. I-II*, q. 49, a. 3, *corpus*.

¹⁰Bdk. *Ibid*.

keutamaan. Pemikiran Thomas Aquinas tidak hanya berhenti pada pemahaman saja, melainkan juga sungguh mampu dipraktikkan dalam tindakan nyata; terutama dalam pembentukan *habitus* yang buahnya adalah keutamaan-keutamaan yang bermanfaat untuk menjalani hidup. Tidak hanya itu, pemikiran Thomas tentang tujuan tindakan manusia tidak berhenti pada taraf kehidupan saja, tetapi Thomas juga melihat *telos* manusia sampai pada akhir hayatnya. Pendasaran ini dapat membantu orang zaman sekarang untuk semakin memaknai tindakannya dan mencoba melihat apakah tindakannya itu sudah selaras dengan tujuan akhir hidupnya atau belum.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pembahasan *habitus* menurut Thomas Aquinas terdapat dalam karyanya yang berjudul *Summa Theologiae*. *Summa Theologiae* adalah salah satu karya utama dari Thomas Aquinas. Karya tersebut merangkum ajaran-ajaran teologi Kristiani. Namun demikian, pada kenyataannya ia juga memakai konsep-konsep filsafat ketika mencoba menjelaskan tentang teologi. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa Thomas berfilsafat untuk berteologi. Selain itu, melalui beberapa karya lain pula, ia berusaha mendamaikan antara teologi dan filsafat; iman dan akal budi.

Urgensi dari penelitian ini adalah tentang pentingnya membangun *habitus* baik dalam hidup masing-masing pribadi. Penulis menyadari bahwa *habitus* dalam banyak hal mempengaruhi setiap segi hidup manusia. Tindakan yang dihabituisasikan oleh seseorang akan membentuk karakternya sebagai seorang pribadi. *Habitus-habitus* (kebiasaan-kebiasaan) yang dibangun sangatlah berperan besar dalam hidup manusia; dan hal itu dibentuk sedari anak-anak.

Misalnya, seorang anak yang sejak kecil terhabitiasi oleh orang tuanya untuk selalu mengucapkan terima kasih dan berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua, kelak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter santun pada setiap orang.¹¹ Contoh lainnya, seorang siswa yang terhabitiasi untuk selalu jujur di sekolahnya dengan tidak mencontek dan belajar dengan sungguh-sungguh, lambat lain ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jujur.¹² Contoh lainnya, seorang pemuda yang terhabitiasi untuk menjaga sikap dan gaya bicara terhadap temannya dengan cara tidak melakukan *body-shaming*, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menerima pribadi lain secara apa adanya dan mampu menjalin relasi yang positif serta konstruktif.¹³ Akan tetapi, persoalannya di sini ialah bahwa *habitus* tidak selalu terarah pada hal-hal baik, karena ternyata bisa juga terarah pada hal-hal yang buruk, sebagaimana yang juga dikatakan oleh Thomas Aquinas. Oleh sebab itu, karena ada kemungkinan seseorang itu memiliki *habitus* yang buruk, maka penelitian ini hendak memperjelas *habitus* yang baik tersebut dalam terang pemikiran Thomas Aquinas.

Penelitian tentang *habitus* menurut Thomas ini merupakan kontribusi penting dalam ranah intelektual dan filsafat, terutama karena penelitian filsafat semacam ini sungguh menyentuh ranah praksis; yang dalam hal ini menegaskan mana yang baik dan buruk, serta tetap tidak kehilangan kekhasannya sebagai filsafat yakni merefleksikan realitas sampai pada pemaknaan akan hal-hal

¹¹Bdk. Ben Spiecker, "Habituation and Training in early Moral Upbringing", dalam David Carr and Jan Steutel (eds.). *Virtue Ethics and Moral Education*, London: Routledge, 1999, hlm. 217-219.

¹²Bdk. *Ibid.*

¹³Bdk. *Ibid.*

mendasarnya, yang dalam hal ini ialah *habitus* manusia. Karena itulah penelitian tentang *habitus* menurut Thomas ini menjadi penting dan relevan untuk saat ini.

Berkaca dari latar belakang, persoalan konseptual, serta urgensi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *habitus* menurut Thomas Aquinas, karena penulis melihat bahwa tindakan manusia senantiasa dipengaruhi dan diarahkan oleh *habitusnya*. Kajian Thomas tentang *habitus* membantu penulis dalam merefleksikan secara lebih mendalam mengenai *habitus* itu sendiri. Penulis ingin melakukan penelitian ini dalam terang pemikiran Thomas Aquinas, karena konsepnya tersebut dapat membantu penulis dalam memahami *habitus* dengan lebih baik.

Melalui pembentukan *habitus* yang baik, penulis berharap agar tiap orang mampu untuk senantiasa mengarahkan segala tindakan pribadi pada tujuan akhir yang sejati, yakni kebahagiaan; sebagaimana juga dikatakan oleh Thomas. Dengan mendalami konsep *habitus*, harapannya para pembaca mampu untuk menerapkannya dalam tindakan hidup sehari-hari. Pemahaman yang tepat mengenai *habitus* membantu penulis untuk mengupayakan suatu *habitus* baik. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini terangkum dalam judul skripsi “*Habitus* menurut Thomas Aquinas dalam Karya *Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49 – 54*”.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis ingin mendalami pemikiran Thomas Aquinas mengenai *habitus*, dalam karyanya *Summa Theologiae* bagian *Prima Secundae Quaestiones 49-54*. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan

suatu pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis dalam skripsi ini. Pertanyaan tersebut adalah “Apa itu *habitus* menurut Thomas Aquinas dalam karya *Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) penulis di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis hendak mendalami dan merefleksikan konsep *habitus* menurut Thomas Aquinas, sehingga dapat memiliki pemahaman yang tepat dan bisa penulis terapkan dalam hidup sehari-hari.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan karya *Summa Theologiae Prima Secundae Quaestiones 49-54* dari Thomas Aquinas sebagai sumber pustaka utama, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh *Fathers of the English Dominican Province* menjadi *Summa Theologica First Part of the Second Part*, secara khusus dalam *Treatise on Habits in General Questions 49-54*.

Di samping itu, penulis juga akan menggunakan beberapa karya lain dari Thomas Aquinas, beberapa buku komentar dari penulis lain serta jurnal-jurnal ilmiah yang juga membahas tentang *habitus* menurut Thomas Aquinas sebagai pendukung sumber utama (sumber sekunder). Selain itu, penulis juga akan menggunakan buku-buku sejarah filsafat untuk memaparkan secara singkat tentang alam pemikiran di abad pertengahan

dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas, sebagai sumber tersier.

1.4.2. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah interpretasi pemikiran tokoh yang terdapat dalam salah satu topik dalam karyanya.¹⁴ Penulis menggunakan metode ini karena hendak meneliti serta mendalami pemikiran salah seorang filsuf yakni Thomas Aquinas, secara khusus pemikirannya mengenai *habitus*. Penelitian ini juga menggunakan metode yang bersifat kualitatif dalam proses pengerjaannya. Metode kualitatif ini dijalankan dengan melakukan studi pustaka. Metode ini dijalankan dengan melakukan interpretasi dan pendalaman atas teks yang menjadi sumber utama penulisan skripsi ini, yaitu teks *Summa Theologica First Part of the Second Part Questions 49-54* yang ditulis oleh Thomas Aquinas.

Selain interpretasi dan pendalaman atas sumber utama, penulis juga akan melakukan interpretasi dan pendalaman atas sumber-sumber pendukung lain untuk melengkapi pemahaman dan pendalaman atas teks utama, sehingga penulis dapat memahami konsep *habitus* yang dimaksudkan oleh Thomas Aquinas dengan tepat, koheren, dan holistik.¹⁵

¹⁴Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61-66.

¹⁵Bdk. *Ibid*, hlm. 63-65.

1.5. Tinjauan Pustaka

1. *Summa Theologica* (judul asli: *Summa Theologiae*) karya Thomas Aquinas - diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, New York: Benziger Bros - 1947

Summa Theologiae dibagi menjadi 3 bagian besar. Bagian pertama disebut sebagai *prima pars* atau *first part* yang berisi tentang uraian dari Thomas Aquino mengenai Tuhan, Allah Tritunggal, dan Sang Pencipta.¹⁶ Bagian kedua atau yang disebut sebagai *secunda pars* berisi tentang perjalanan manusia yakni makhluk yang secitra dengan Allah untuk kembali bersatu dengan Tuhan.¹⁷ Bagian kedua sendiri masih dibagi lagi menjadi dua bagian; maka tidak heran jika ada sebutan *prima secundae* (*first part of the second part*) atau bagian pertama dari bagian kedua, dan *secunda secundae* (*second part of the second part*) atau bagian kedua dari bagian kedua. Selanjutnya, Bagian ketiga atau yang juga biasa disebut sebagai *tertia pars* berisi tentang uraian mengenai Yesus Kristus yang adalah jalan menuju penyatuan kembali kepada Tuhan.¹⁸

Tujuan Thomas Aquinas menulis tentang *habitus* dalam *Summa Theologiae* adalah untuk membantu pembaca (khususnya ketika itu para calon Dominikan) untuk memiliki suatu disposisi stabil yang memungkinkan mereka dalam melakukan berbagai tindakan yang baik (berkeutamaan).¹⁹

¹⁶Bdk. Fergus Kerr, *Thomas Aquinas: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2009, hlm. 29.

¹⁷Bdk. *Ibid.*

¹⁸Bdk. *Ibid.*

¹⁹Bdk. *Ibid.* hlm. 71.

Habitus ini juga membantu seseorang untuk dengan mudah memilih keputusan dan tindakan yang baik dengan mudah, karena memang sudah terhabituasi untuk memilih yang baik. Melalui habituasi atas tindakan-tindakan sederhana, seseorang diharapkan mampu memiliki keutamaan-keutamaan yang memampukannya untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

Pada *Summa Theologiae I-II quaestio* 49, ia berangkat dari pemaparan tentang esensi *habitus*. Esensi dari *habitus* adalah suatu spesies kualitas yang berbeda.²⁰ Ia juga menjelaskan pengaruh dari *habitus* pada tindakan manusia dan perlunya *habitus* bagi manusia terutama dalam membantu manusia mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya.

Thomas dalam *Summa Theologiae I-II quaestio* 50 juga menjelaskan subjek atau kedudukan dari *habitus*. Ia membedakan letak *habitus* yang ada pada badan dan yang ada pada jiwa.²¹ Thomas menegaskan bahwa *habitus* yang terletak pada jiwa itu lebih utama, terutama dalam hal kekuatan dan tindakan manusia. Hal ini disebabkan karena *habitus* yang terletak pada jiwa itu berhubungan juga dengan *habitus* operatif. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan tentang *habitus* dalam intelek dan kehendak manusia, serta yang ada pada malaikat.

Dalam *Summa Theologiae I-II quaestio* 51 Thomas membahas mengenai asal dari *habitus*. Ia membahas tentang bagaimana *habitus* itu bisa sampai terdapat dalam diri manusia. Thomas juga menegaskan bahwa suatu

²⁰Bdk. *S. Th. I-II*, q. 49, a. 2, *corpus*.

²¹Bdk. *S. Th. I-II*, q. 50, a. 1, *corpus*.

tindakan itu disebut sebagai *habitus* ketika dilakukan secara berulang-ulang. Maka, tindakan yang hanya dilakukan sekali atau dua kali bukanlah suatu *habitus*; dan karenanya juga bukan merupakan suatu keutamaan.

Dalam *Summa Theologiae I-II quaestio 52* Thomas membahas tentang peningkatan dari *habitus*. Thomas Aquinas mengatakan bahwa *habitus* itu dapat dikatakan meningkat karena pengaruhnya pada diri orang yang memiliki *habitus* tersebut. Artinya, peningkatan *habitus* itu tampak dalam pertumbuhan diri orangnya dan perkembangan karakternya sehingga menjadi lebih kuat. Dengan demikian, *habitus* menjadi lebih kuat atau lemah dapat dilihat dari dua hal: pertama, sejauh *habitusnya* sendiri meluas ke berbagai hal lain, sebagaimana ketika kesehatan seseorang tersebar ke segala anggota dan organ-organ tubuh atau ketika suatu ilmu pengetahuan berhadapan dengan kasus yang lebih luas; kedua, sejauh diri subjek atau orangnya mengambil bagian dalam proses habituasi itu.²²

Pada *quaestio* berikutnya, yakni *quaestio 53*, ia kemudian membahas tentang melemahnya atau hancurnya suatu *habitus*. Thomas mengatakan bahwa *habitus* yang ada dalam intelek dan kehendak tidak bisa menghilang atau hancur, karena keduanya merupakan fakultas jiwa; dan jiwa itu sendiri tidak bisa hancur atau rusak.²³ Namun demikian, *habitus* yang dapat melemah atau hancur itu menurut Thomas adalah *habitus* moral, melemahnya *habitus* moral ini dapat disebabkan karena kekeliruan akal

²²Bdk. Leo J. Elders, *The Ethics of St. Thomas Aquinas: Happiness, Natural Law, and the Virtues*, Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2019, hlm. 141.

²³Bdk. *Ibid.*

budi atau intelek dalam mengambil suatu keputusan tindakan.²⁴ Dari sebab itu, tindakan manusia bisa menjadi suatu keutamaan maupun keburukan.

Kemudian pada *quaestio* 54, Thomas Aquinas melakukan suatu pembedaan pada *habitus*. Hal tersebut berkaitan dengan keutamaan (*virtue*) dan keburukan (*vice*); yakni *habitus* operatif yang baik disebut sebagai keutamaan, dan *habitus* operatif yang buruk disebut sebagai keburukan. Lebih lanjut, karena *habitus* memiliki hubungan dengan kodrat manusia, maka *habitus* yang mengarah pada kebaikan (keutamaan) dapat semakin menyempurnakan kodrat manusia. Artinya, jika suatu tindakan manusia itu selaras dengan kodratnya yang adalah baik, maka tindakan itu adalah *habitus* baik atau keutamaan; sedangkan jika tindakan yang dilakukan itu justru tidak selaras dengan kodratnya sebagai manusia, maka itu dapat dikatakan keburukan.²⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *habitus* yang baik dapat membentuk karakter manusia yang berkeutamaan. Sedangkan *habitus* buruk dapat mengarahkan manusia pada keburukan.

2. *The Ethics of St. Thomas Aquinas: Happiness, Natural Law, and the Virtues* karya Leo J. Elders - Washington D.C.: The Catholic University of America Press – 2019

Buku ini merupakan salah satu sumber pendukung buku utama yang akan digunakan oleh penulis. Karya yang ditulis oleh Leo J. Elders ini memuat pemikiran dari Thomas Aquinas mengenai etika. Elders membahas

²⁴Bdk. *S. Th. I-II*, q. 53, a. 1, *corpus*.

²⁵Bdk. Leo J. Elders, *Op. Cit.*, hlm. 143.

secara mendalam, sekaligus memberikan komentar yang mampu mempermudah pembaca dalam memahami pemikiran etika Santo Thomas. Ia membahas secara lengkap mengenai andaian dasar Thomas Aquinas mengenai manusia yang memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan.²⁶ Di dalam buku tersebut juga dipaparkan tentang konsep hukum kodrat dan keutamaan. Lebih lanjut, di dalam karya tersebut juga ada pemikiran mengenai *habitus*, yang merupakan suatu hal mendasar ketika hendak membicarakan etika Thomas Aquinas; secara khusus ketika hendak membahas tentang keutamaan.

3. *The Ontology, Psychology, and Axiology of Habits (Habitus) in Medieval Philosophy* karya Nicolas Faucher dan Magali Roques (eds.) – Cham: Springer – 2018

Sumber pendukung ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang pemahaman atau konsep *habitus* yang terdapat pada masa Abad Pertengahan. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang alasan penting *habitus* menjadi konsep utama dalam filsafat Abad Pertengahan, *habitus* sebagai sesuatu yang mempengaruhi tindakan manusia, peningkatan dan kerusakan *habitus*. Selain itu, buku ini juga memaparkan tentang pentingnya *habitus* intelektual (yang memunculkan banyak perdebatan), dan juga perdebatan tentang mengapa jika manusia itu bebas, ia justru dikendalikan oleh *habitus* moralnya. Poin pentingnya adalah

²⁶Bdk. *Ibid.*, hlm. 35.

bahwa dalam buku ini dijelaskan secara detail tentang konteks pembahasan *habitus* di Abad Pertengahan dari sisi ontologi, psikologi, dan aksiologi.²⁷

4. *Thomas Aquinas's Summa Theologiae* karya Bernard McGinn – New Jersey: Princeton University Press – 2014

Buku ini berisi pembahasan tentang karya Thomas Aquinas yang berjudul *Summa Theologiae*. Di dalamnya terdapat penjelasan yang cukup lengkap tentang proses penulisan dan struktur dari *Summa Theologiae*. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang gambaran secara keseluruhan dari isi *Summa Theologiae*.²⁸ Buku ini dapat menjadi sumber pendukung bagi penulis karena memberikan penggambaran secara menyeluruh tentang karya yang akan menjadi sumber utama penulisan skripsi ini.

5. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* karya Simplesius Sandur – Yogyakarta: Kanisius – 2020

Buku ini berisi penjelasan yang lengkap tentang etika dari Thomas Aquinas. Penulis buku ini menjelaskan bahwa etika Thomas Aquinas kerap disebut etika kebahagiaan. Di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang *habitus* secara cukup lengkap dan mendasar. *Habitus* yang dibahas dalam buku ini ditempatkan sebagai dasar dari terbentuknya suatu keutamaan hidup manusia.²⁹ Keutamaan itu dibentuk dari berbagai habituasi yang

²⁷Bdk. Nicolas Faucher and Magali Roques (eds.), *The Ontology, Psychology and Axiology of Habits (Habitus) in Medieval Philosophy*, Cham: Springer Nature Switzerland, 2018, hlm. 1-3.

²⁸Bdk. Bernard McGinn, *Thomas Aquinas's Summa Theologiae*, New Jersey: Princeton University Press, 2014, hlm. 1-2.

²⁹Bdk. Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 240-241.

dilakukan setiap hari dan setiap saat. Selain itu, penulis buku ini dapat menjelaskan serta mengomentari konsep *habitus* dari Thomas Aquinas, sehingga dapat membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

1.6. Skema Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang dipakai oleh penulis, tinjauan pustaka dari sumber utama serta beberapa sumber pendukung lainnya, dan yang terakhir penulis akan memaparkan skema penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Bab II Mengenal Thomas Aquinas

Pada bab ini penulis hendak memaparkan riwayat hidup Thomas Aquinas, situasi serta konteks zaman yang dialami oleh Thomas Aquinas dan pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya ketika menulis tentang *habitus*. Penulis juga akan memaparkan secara singkat tentang gambaran umum pemahaman *habitus* di Abad Pertengahan. Kemudian karena sumber utama dari penelitian ini adalah suatu *summa* dari era skolastik, maka penulis juga akan menjelaskan tentang struktur sebuah *summa* dan cara yang tepat untuk membaca serta memahami *summa*.

Bab III *Habitus* Menurut Thomas Aquinas

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendalam penjelasan-penjelasan dari Thomas Aquinas tentang *habitus*, yang sangat berhubungan dengan etika atau prinsip tindakan manusia. Uraian mengenai *habitus* menurut Thomas Aquinas akan dilakukan berdasarkan *Summa Theologiae Prima Secundae*

Quaestiones 49-54. Penguraian ini tentunya juga akan didukung oleh sumber-sumber pendukung yang sesuai, sehingga dapat semakin memperdalam pemahaman tentang *habitus* menurut Thomas Aquinas.

Bab IV Relevansi dan Kesimpulan

Penulis akan merumuskan suatu kesimpulan atas kajian mengenai *habitus* menurut Thomas Aquinas. Berikutnya, penulis juga akan memberikan suatu tanggapan kritis atas kajian tentang *habitus* menurut Thomas Aquinas. Tanggapan kritis ini berisi tentang uraian kritis dari penulis terhadap konsep *habitus* menurut Thomas Aquinas. Lebih lanjut, penulis juga akan memaparkan relevansi dari konsep *habitus* menurut Thomas Aquinas, terutama kontribusinya bagi pemikiran manusia di zaman sekarang, secara khusus dalam upaya membentuk karakter atau keutamaan seorang pribadi manusia.